

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Cash Holding Terhadap Perataan Laba

Kelly Kuwantto, Yovita Ariani

Universitas Pradita, Indonesia

Email : kellykuwantto10@gmail.com, yovita.ariani@pradita.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan perekonomian nasional sempat mengalami penurunan karena diterpa badai pandemi covid-19 yang semula 5,02% di tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020. Adanya pandemi covid-19 membuat negara Indonesia menerapkan beberapa peraturan baru salah satunya adalah karantina dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Diterapkannya peraturan ini menyebabkan terjadinya penurunan perekonomian termasuk pendapatan dari suatu perusahaan karena kurangnya minat pembelian dan membuat perekonomian perusahaan tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran Perusahaan, profitabilitas, leverage, dan cash holding terhadap perataan laba pada Perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 dengan memperhatikan kelengkapan dan kesesuaian data selama periode yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan 14 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi logistik dan diolah menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan cash holding tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, NPM, DER, Cash Holding, Income Smoothing

Abstrak

The national economic growth had experienced a decline due to the pandemic covid-19, which was originally 5.02% in 2019 to 2.97% in 2020. The existence of the covid-19 pandemic has made the Indonesian state implement several new regulations, one of which is quarantine and Large-Scale Social Restrictions (PSBB). The implementation of this regulation has caused a decline in the economy including the income of a company due to a lack of purchasing interest and has made the company's economy unstable. This research aims to analyze the effect of company size, profitability, leverage, and cash holding on income smoothing in real estate & property companies listed on the IDX for the period 2019-2022 by paying attention to the completeness and suitability of data during the specified period. This research uses purposive sampling technique to get 14 companies as a research sample. This research uses quantitative methods with a logistic regression approach and is processed using the SPSS 26 application. Analysis results show that company size, leverage, and cash holding have no effect on earnings smoothing, while profitability has an effect on earnings smoothing.

Kata Kunci: Company Size, NPM, DER, Cash Holding, Income Smoothing

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian nasional sempat mengalami penurunan karena diterpa badai pandemi covid-19 yang semula 5,02% di tahun 2019 menjadi 2,97% saat periode 2020. Terdapatnya wabah covid-19 menjadikan bangsa Indonesia menerapkan beberapa peraturan baru salah satunya adalah karantina dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Diterapkannya peraturan ini menyebabkan terjadinya penurunan perekonomian termasuk pendapatan dari suatu perusahaan karena kurangnya minat pembelian dan membuat perekonomian perusahaan tidak stabil (Kemenkeu.go.id, 2023). Kinerja sebuah perusahaan tercermin berdasarkan laporan keuangan yang disusun pihak manajemen. Berdasarkan PSAK No. 1, laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan data terkait posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas suatu entitas yang berguna bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi alat esensial untuk pihak internal ataupun eksternal perusahaan sebagai wujud akuntabilitas manajemen terhadap kinerja yang telah dicapai (Gabriela & Widati, 2023). Diantara informasi yang terkandung dan kerap dipakai untuk menjadi landasan penentuan keputusan dalam laporan keuangan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan dari besarnya laba (Mandiri & Sebrina, 2023). Menurut Rahima & Simon (2023), investor memanfaatkan informasi mengenai laba untuk menilai kinerja perusahaan sekaligus memperkirakan potensi laba di masa depan. Data laba ini menjadi faktor utama yang menarik perhatian investor serta menjadi tolok ukur dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika kondisi keuangan perusahaan dianggap kurang baik, maka investor cenderung enggan untuk melakukan investasi.

Salah satu sektor usaha yang terkena dampak badai covid-19 adalah sektor real estate dan properti. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), bidang real estate serta properti mendapati kemerosotan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelum pandemi Covid-19. BPS melaporkan data periode 2020 PDB bidang real estate serta properti menurun secara drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,44% dan mulai berangsur pulih pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 1,92% (metrokota.bps.go.id, 2024). Banyaknya perusahaan yang berada dalam bidang real estate serta properti menjadikan persaingan bisnis yang ketat. Adanya persaingan ini memberikan dorongan tiap perusahaan agar menciptakan strategi supaya bisa menggait investor serta kreditor baru. Diantara cara yang dilaksanakan adalah dengan mengelola laba berupa praktik perataan laba.

Kasus praktik perataan laba pada bidang real estate serta properti telah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia. Salah satu kasus terkait perataan laba dalam industri real estate dan properti adalah kasus PT Waskita Karya pada tahun 2004 hingga 2007, perusahaan ini mencatat laba pada laporan keuangan 2004 hingga 2007 yang mencapai jumlah Rp 500 miliar, jumlah laba tersebut tidak mencerminkan yang sebenarnya. Kasus tersebut mulai tersingkap saat dilakukannya pergantian direksi. Direksi baru meminta pihak ketiga untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan kembali dan Kantor Akuntan Publik Han Tuanakotta dan Mustofa menemukan bahwa PT Waskita Karya tidak mencatat laba yang sebenarnya. Menurut laporan keuangan PT Waskita Karya, laba yang sebenarnya dari tahun 2004-2007 tercatat hanya sebesar Rp 191,91 miliar (Arifenie et al., 2024). Menurut Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoarmodjo dalam Uly et al., (2023), alasan PT Waskita Karya melakukan praktik perataan laba adalah karena adanya persaingan usaha yang ketat dan adanya perbedaan kebijakan ketika

adanya pergantian direktur utama. Adanya kasus ini memberikan dampak kepada investor dan dapat menjadi sumber informasi bagi investor untuk dapat berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Pemerataan laba adalah satu dari metode manajer perusahaan guna mengelola keuntungan agar kinerja perusahaan yang tercermin dari laba terlihat baik atau konstan sesuai dengan target yang diinginkan manajemen (Rahima & Simon, 2023). Menurut Foster (1986) dalam (Nelyumna & Ambarwati, 2022) praktik penyetaraan laba dilaksanakan dengan tujuan guna memberikan perbaikan citra perusahaan di hadapan pihak eksternal, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak berisiko tinggi. Selain itu, praktik ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang dianggap relevan, memperkuat hubungan bisnis, membentuk persepsi positif terhadap kemampuan manajerial, serta meningkatkan peluang manajemen memperoleh kompensasi lebih tinggi. Ada dua jenis perataan laba: pertama, perataan alami, yaitu perataan yang terjadi secara wajar sebagai hasil dari proses pencapaian laba yang stabil; kedua, perataan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen (*intentionally being smoothed*), yang mencakup tindakan manajemen dalam mengatur kejadian ekonomi (*real smoothing*) maupun dalam menerapkan kebijakan akuntansi guna menggeser biaya atau pendapatan antar periode (Hendraswari, 2020). Menurut Saputri & Febyansyah (2023), perataan laba diukur dengan Indeks Eckel yang membandingkan koefisien perubahan keuntungan dibagi dengan koefisien perubahan penjualan. Apabila nilai Indeks Eckel ≥ 1 , suatu perusahaan dikatakan tidak melaksanakan praktik pemerataan laba. Sebaliknya, apabila hasil Indeks Eckel < 1 sehingga perusahaan dikatakan melaksanakan realisasi perataan laba (Winanda & Putra Astika, 2021) Penelitian terdahulu oleh Saputri & Febyansyah, (2023) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek yang akan dapat memberi pengaruh realisasi pemerataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Aspek lain yang bisa memberi pengaruh kepada pemerataan laba diungkapkan oleh Rahima & Simon (2023) menyatakan terdapat faktor pendukung yang akan mempengaruhi praktik pemerataan laba pada studi berikut yaitu cash holding.

Ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan tergolong besar atau kecil (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Klasifikasi yang termasuk dalam ukuran perusahaan terdiri dari ukuran penghasilan, jumlah aset, serta jumlah ekuitas (Saputri & Febyansyah, 2023). Penulis menghitung ukuran perusahaan dengan proksi jumlah aset yang dapat diukur memakai logaritma natural jumlah aset. Total aset dianggap memiliki nilai yang stabil dalam perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam aktivitas bisnisnya. Adanya kenaikan fluktuasi laba yang tinggi akibat aktivitas bisnis tersebut, membuat perusahaan berusaha guna mencegah instabilitas laba yang tinggi agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Manajemen perusahaan akan meminimalisir instabilitas laba melalui pelaksanaan praktik pemerataan laba untuk mempertahankan *image* perusahaan di hadapan publik, maka dari itu perusahaan besar condong melaksanakan praktik pemerataan laba agar laba perusahaan terbukti stabil (2023). Terdapat dukungan dari jurnal pendahulu Rahima & Simon (2023), Saputri & Febyansyah (2023), Adiwidjaja dan Tundjung (2019) yang menyampaikan bahwasanya ukuran perusahaan memberi dampak kepada pemerataan laba, sedangkan terdapat jurnal pendahulu lainnya Nelyumna et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan ini tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Bagi perusahaan profitabilitas dapat digunakan sebagai penilaian kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan laba dalam proses bisnisnya sehingga dapat dikatakan sehat atau tidak (Yunitasari & Agustiningih, 2022). Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan Net Profit Margin (NPM) yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang dihasilkan dari proses bisnis perusahaan. Perhitungan NPM dihitung melalui laba bersih sesudah pajak yang dibandingkan dengan jumlah penjualan (Saputri & Febyansyah, 2023). Semakin rendah nilai NPM maka perusahaan dinilai tidak efektif dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih, sehingga apabila laba perusahaan rendah akan mempengaruhi turunnya kepercayaan investor dalam membeli saham perusahaan. Turunnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, akan menjadikan perusahaan condong melaksanakan praktik pemerataan laba agar kembali mendapatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi dan mengembalikan citra perusahaan yang lebih efektif dalam mengelola keuangannya. Hasil penelitian terdahulu Adiwidjaja & Tundjung (2019), Dalimunthe & Prananti (2019), Saputri & Febyansyah (2023), Rahima & Simon (2023), Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) menyampaikan bahwasanya profitabilitas memberi dampak kepada pemerataan laba, tetapi perolehan studi lainnya Oktavinawati & Herawaty (2022) berbanding terbalik dan menyampaikan bahwasanya profitabilitas tidak memberi dampak kepada pemerataan laba.

Leverage adalah rasio yang membuktikan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya melalui modal yang dipunyai oleh perusahaan (Christian & Suryani, 2020). Rasio ini sangat berhubungan dengan utang yang terdapat dalam perusahaan, investor dan kreditur akan cenderung memberikan pinjaman atau akan berinvestasi apabila laba perusahaan baik dimata public (Dalimunthe & Prananti, 2019). Adiwidjaja & Tundjung (2019) mengatakan makin tinggi tingkat piutang yang dipunyai perusahaan dapat membuat perusahaan memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk mencapai target laba. Leverage dihitung memakai Debt to Equity Ratio (DER) dengan mengomparasikan antara jumlah utang dan jumlah ekuitas perusahaan (Saputri & Febyansyah, 2023). Menurut Dalimunthe & Prananti (2019), DER dapat membuktikan kesanggupan perusahaan menggunakan piutangnya guna mendanai kegiatan fungsional perusahaan. Semakin besar nilai DER, menunjukkan bahwa resiko yang ada dalam perusahaan juga semakin besar yang menandakan perusahaan belum efisien dalam mengelola hutangnya. Semakin tinggi nilai DER, investor akan cenderung tidak tertarik untuk melakukan investasi, sehingga memberikan dorongan pada perusahaan agar melaksanakan praktik pemerataan laba (Saputri & Febyansyah, 2023). Studi yang dilaksanakan Adiwidjaja & Tundjung (2019), Saputri & Febyansyah (2023), Dalimunthe & Prananti (2019) menyampaikan bahwasanya DER memberi dampak kepada pemerataan laba, adapun pada studi Christian & Suryani (2020) menyampaikan bahwasanya DER tidak memberi dampak kepada pemerataan laba.

Studi berikut memiliki tujuan untuk menguji dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, serta cash holding terhadap pemerataan laba, menyusul adanya ketidakonsistenan dalam penelitian sebelumnya terkait topik ini, seperti yang diungkap Adiwidjaja dan Tundjung (2019) dan lainnya, yang menunjukkan bahwasanya cash holding dapat memengaruhi pemerataan laba, sementara beberapa penelitian lain tidak menemukan pengaruh tersebut. Penelitian ini menambahkan variabel cash holding berdasarkan penelitian oleh Rahima & Simon (2023) dan dilakukan pada periode 2019-2022, berbeda dari penelitian sebelumnya yang mencakup periode 2020-2022. Dengan menggunakan Indeks Eckel untuk

mengukur perataan laba dan objek penelitian berupa perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan, serta memperluas wawasan akademis dalam studi terkait perataan laba. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan meningkatkan pemahaman terkait aspek-aspek yang memberi pengaruh perataan laba dalam konteks perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian berikut menggunakan data laporan keuangan perusahaan bidang real estate serta properti dari tahun 2019 hingga 2022 yang didapatkan dengan mengunjungi situs www.idx.co.id serta website formal perusahaan, dilaksanakan di Tangerang selama satu semester sejak izin penelitian dikeluarkan. Metode yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan angka serta analisis statistik guna melakukan pengujian hipotesis yang sudah ditentukan. Variabel dependen yang dianalisis ialah pemerataan laba, sementara variabel independennya mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, serta cash holding, yang diukur dengan berbagai indikator. Pemerataan laba dihitung memakai Indeks Eckel, ukuran perusahaan dengan logaritma total aset, profitabilitas dengan NPM, leverage dengan DER, serta cash holding dengan rasio kas terhadap total aset. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sekunder, dan sampel diambil menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Analisa regresi logistik digunakan guna melakukan pengujian hubungan antara variabel dependent dan independent, sementara analisa deskriptif memberikan gambaran data melalui hasil rerata, maksimal, minimal, serta standar deviasi. Pengujian seluruh model dan kelayakan model dilakukan untuk memastikan kecocokan model dengan data, diikuti dengan uji koefisien determinasi dan tabel klasifikasi untuk menilai akurasi prediksi. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan lebih matang terkait aspek-aspek yang dapat memberi dampak kepada perataan laba serta menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Inferensial (Parametrik)

1. Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 1. Hasil Uji Keseluruhan Model

<i>Iteration History</i>			
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	67,047	0,857
	2	67,006	0,916
	3	67,006	0,916

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Menurut hasil pengolahan data di SPSS 26, tabel 1 menunjukkan bahwasanya hasil -2LogL Likelihood awal (block 0) ialah sejumlah 67,006, adapun perolehan dari -2LogL Likelihood akhir (block 1) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Keseluruhan Model
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	Ukuran Perusahaan	NPM	DER	Cash Holding	
	1	32,333	-7,762	0,364	-5,935	-0,351	-0,280
	2	22,921	-11,561	0,567	11,078	-0,733	0,620
	3	19,461	-15,445	0,779	16,510	-1,280	1,666
	4	18,541	-18,936	0,964	20,948	-1,798	2,674
Step 1	5	18,432	-20,518	1,051	23,138	-2,066	3,260
	6	18,429	-20,726	1,064	23,521	-2,113	3,360
	7	18,429	-20,729	1,064	23,530	-2,114	3,362
	8	18,429	-20,729	1,064	23,530	-2,114	3,362

Berdasarkan tabel 2, terdapat nilai -2LogL Likelihood akhir (block 1) adalah 18,429 yang mana ditemukan pengurangan hasil antara -2LogL Likelihood awal dan akhir. Kemerosotan itu mengindikasikan bahwasanya mutu model secara keseluruhan mengalami perbaikan, sehingga, model yang diajukan dalam hipotesis dinilai sesuai dengan data yang digunakan.

2. Uji Kelayakan Model (Goodness of fit test)

Tabel 3. Hasil Hosmer and Lemeshow

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,475	7	0,983

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Hasil pengujian dari Hosmer and Lomeshow yang tertera dalam tabel 3 menunjukkan hasil signifikasnsi sejumlah 0,983 artinya hasil signifikan melebihi 0,05 maka dihipotesiskan model selaras terhadap data empiris yang ada.

Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 4. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18,429 ^a	0,580	0,831

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Menurut perolehan Tabel 4, hasil koefisien korelasi Nagelkerke dalam penelitian ini sejumlah 0,831 atau 83,1%. Artinya, variabel-variabel independent seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, serta cash holding dapat menjabarkan pengaruh terhadap variabel dependent, ialah pemerataan laba,

sejumlah 83,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 16,9% terpengaruh aspek lainnya di luar variabel yang diteliti.

4. Uji Tabel Klasifikasi

Uji tabel klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba (Rahima & Simon, 2023). Di bawah ini terlampir perolehan dari pengujian tabel klasifikasi:

Tabel 5. Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Perataan Laba		Percentage Correct	
		Tidak melakukan praktik perataan laba	Melakukan praktik perataan laba		
Step 1	Perataan Laba	Tidak melakukan praktik perataan laba	14	2	87,5
		Melakukan praktik perataan laba	2	38	95,0
Overall Percentage					92,9

a. The cut value is ,500

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Menurut perolehan pengujian tabel klasifikasi, model regresi mampu memprediksi dengan akurasi sebesar 87,5% terhadap kemungkinan perusahaan tidak melaksanakan realisasi pemerataan laba. Berdasarkan 16 observasi, sebanyak 14 perusahaan teridentifikasi tidak melaksanakan pemerataan laba, sedangkan 2 perusahaan lainnya terdeteksi melaksanakan realisasi tersebut. Sementara itu, sinyal prediksi terhadap perusahaan yang melaksanakan pemerataan laba mencapai 95,5%, di mana dari 40 observasi, sebanyak 38 perusahaan diprediksi melaksanakan realisasi pemerataan laba serta 2 sisanya diperkirakan tidak melakukannya.

5. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Pengujian statistik T bertujuan guna mengukur dampak variabel independent secara parsial. Di bawah ini adalah perolehan dari pengujian signifikan parameter individual atau biasa dikenal dengan uji statistik T:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik T

Variables in the Equation

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	Ukuran Perusahaan	1,064	0,601	3,139	1	0,076	2,898
	Profitabilitas	-23,530	8,692	7,329	1	0,007	0,000
	<i>Leverage</i>	-2,114	1,334	2,512	1	0,113	0,121
	<i>Cash Holding</i>	3,362	6,220	0,292	1	0,589	28,859
	Constant	-20,729	17,498	1,403	1	0,236	0,000

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, NPM, DER, Cash Holding.

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Menurut hasil uji statistik t, variabel ukuran perusahaan memperoleh hasil signifikan sejumlah 0,076 hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba karena angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Seperti apa yang telah kita ketahui, ukuran perusahaan merupakan indikator untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari aset yang dimiliki perusahaan. Undang-Undang No 20 Pasal 6 Tahun 2008 menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria ukuran perusahaan berdasarkan dari total asetnya, diantaranya adalah:

Perusahaan mikro dikategorikan sebagai usaha yang mempunyai harta bersih maksimum Rp50.000.000,00, tidak meliputi tanah serta gedung usaha, ataupun mempunyai pendapatan tiap tahun tidak melebihi Rp500.000.000,00. Sementara itu, perusahaan kecil mempunyai harta bersih melebihi Rp50.000.000,00 hingga Rp500.000.000,00, di luar nilai tanah serta gedung usaha, ataupun mencatatkan penjualan tiap tahun antara Rp300.000.000,00 hingga Rp2.500.000.000,00. Adapun perusahaan menengah diklasifikasikan sebagai usaha dengan harta bersih di atas Rp500.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00, tidaklah mencakup tanah serta gedung usaha, ataupun dengan pendapatan tiap tahun melebihi Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00.

Perihal berikut selaras terhadap studi Adiwidjaja & Tundjung, (2019) yang menyampaikan bahwasanya perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya, makin banyak aset perusahaan sehingga perusahaan dinilai memiliki aktivitas yang tinggi dan dapat menciptakan laba yang tinggi pula, sehingga perusahaan akan mendapatkan citra yang baik dimata publik. Menurut Maotama & Astika (2020), ukuran perusahaan juga menjadi satu dari faktor perusahaan melaksanakan realisasi pemerataan laba dikarenakan ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi daya tarik yang lebih besar oleh khalayak hingga perusahaan tersebut akan teliti saat melaporkan laporan keuangan melalui metode pelaksanaan praktik pemerataan laba supaya kinerja perusahaan nampak baik. Tetapi, pada studi Sophian & Atalia (2022), menyampaikan bahwasanya makin besar perusahaan, dan makin dilirikinya perusahaan masyarakat, perusahaan condong untuk mencegah fluktuasi keuntungan yang ekstrem dan menghindari melakukan realisasi pemerataan laba sebab pada umumnya investor tidaklah memperhitungkan risiko yang akan diterima lewat besar kecilnya suatu aset yang dipunyai oleh suatu perusahaan hingga perusahaan tidak termotivasi untuk melaksanakan praktik pemerataan laba yang diukur dengan logaritma natural total aset.

Maka dari itu penelitian Sophian & Atalia (2022) sejalan dengan penelitian ini yang ditunjukkan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidaklah menentukan dan tidak memberi dampak kepada manajemen guna melaksanakan pemerataan laba. Menurut studi terdahulu oleh Sesilia et al., (2021) dan Tiwow et al., (2021) yang mendukung bahwasanya ukuran perusahaan tidak bisa dihitung dan diidentikkan melalui banyaknya aset yang dipunyai perusahaan saja, tetapi ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan seberapa besar perusahaan menghasilkan suatu karya pada periode tertentu seperti total pendapatan ataupun nilai pasar saham pada perusahaan tersebut. Contoh sample yang mendukung penelitian terdahulu dapat dilihat dari perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), dimana walaupun BSDE tergolong kedalam perusahaan menengah perusahaan tersebut tetap melaksanakan praktik pemerataan laba. Apabila dikomparasikan dengan perusahaan Perdana Gapuraprima Tbk, (GPRA) yang juga tergolong perusahaan menengah, GPRA terbukti tidak melaksanakan praktik pemerataan laba menurut

proses hitung indeks eckel. Sehingga adanya contoh dari perusahaan BSDE dan GPRA ini kembali mendukung penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pada variabel profitabilitas (NPM) nilai signifikan dari uji statistik t adalah sebesar 0,007 sehingga profitabilitas (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba karena angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti terdahulu Suhartono & Hendraswari, (2020), peneliti terdahulu menyatakan bahwasanya makin besar NPM perusahaan sehingga perusahaan dapat memperlihatkan kinerja yang terbaik untuk menarik investor ataupun untuk membentuk citra perusahaan yang baik, kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan melaksanakan praktik pemerataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil serta perusahaan minim dari risiko. Penelitian tersebut juga tidak selaras terhadap studi Helmi & Kurniadi (2024) serta Utari et al. (2024) yang menyampaikan bahwasanya tinggi atau rendahnya NPM tidak mempunyai dampak kepada perusahaan untuk melaksanakan praktik pemerataan laba. Tinggi rendahnya NPM sebuah perusahaan tidaklah memberi dampak kepada perusahaan tersebut, sehingga termotivasi untuk melaksanakan praktik pemerataan laba, dikarenakan perusahaan cenderung memiliki manajemen laba yang serupa. Namun, penelitian ini didukung dengan sample perusahaan tahun 2020 yaitu PP Properti Tbk (PPRO) dengan nilai NPM sebesar 6%, Summarecon Agung Tbk (SMRA) dengan nilai NPM 5% dan Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) dengan nilai NPM 5% yang menunjukkan bahwa walaupun nilai NPM ketiga perusahaan tersebut rendah diantara yang lainnya, perusahaan tetap melaksanakan praktik pemerataan laba. Sedangkan, penelitian tersebut tidak selaras terhadap data sample yang ada pada PT Duta Pertiwi Tbk (DUTI) dan PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang cenderung memiliki nilai NPM tinggi namun pada perhitungan indeks eckel perusahaan itu tetap melaksanakan praktik pemerataan laba. Sehingga data tersebut membuktikan bahwasanya makin kecil NPM sebuah perusahaan, perusahaan terbukti tetap melaksanakan realisasi pemerataan laba guna menarik kembali minat investor dan citra perusahaan yang baik.

Variabel selanjutnya adalah leverage (DER) yang membuktikan hasil signifikansi sejumlah 0,113 hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya leverage (DER) tidak mempunyai dampak signifikansi pada pemerataan laba karena angka signifikan melebihi 0,05. Perihal berikut tidaklah selaras terhadap studi yang dilaksanakan oleh (Istikasari & Wahidahwati, 2022), yang menyampaikan bahwasanya makin besar leverage, risiko yang diemban perusahaan cenderung lebih besar dan akan menjadi tanggungan untuk perusahaan sehingga perusahaan cenderung akan melaksanakan realisasi pemerataan laba dengan tujuan guna meminimalisir instabilitas laba agar laba yang ada pada perusahaan terlihat stabil, dan perusahaan dapat memikat investor guna melakukan penanaman modal kepada perusahaan yang berkaitan. Namun sebaliknya, perolehan studi berikut selaras terhadap studi yang dilaksanakan Suhartono & Hendraswari (2020), Agitia & Dillak (2021), serta Kusmiyati & Hakim, (2020) yang menyatakan bahwasanya leverage tidaklah memberi dampak kepada pemerataan laba. Karena menurut Agitia & Dillak (2021) apabila perusahaan memiliki tingkat leverage yang kecil maka perusahaan membuktikan bahwasanya risiko pada perusahaan itu rendah dan menunjukkan bahwasanya perusahaan dapat melunasi piutang ataupun tanggungan yang lainnya sehingga investor tidak perlu khawatir untuk menanamkan modalnya

pada perusahaan tersebut. Perolehan studi berikut pun didukung dengan perolehan data laporan keuangan yang menyampaikan bahwasanya leverage tidak memberi dampak kepada pemerataan laba. Menurut analisa data laporan keuangan Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN) dan Jaya Real Property Tbk (JRPT), perusahaan tersebut memiliki nilai DER yang tinggi diantara perusahaan lainnya namun URBN dan JRPT tidak melakukan praktik pemerataan laba. Namun berdasarkan data perusahaan Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM), Duta Pertiwi Tbk (DUTI), dan Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI), menyatakan pula bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pemerataan laba karena walaupun nilai DER pada perusahaan itu rendah sebesar 22%, 30% dan 32% saat periode 2019, perusahaan tetap melaksanakan realisasi pemerataan laba. Maka dari itu, contoh perusahaan yang ada mendukung penelitian ini karena perusahaan menunjukkan bahwa walaupun nilai DER suatu perusahaan tersebut tinggi atau rendah, tidak berpengaruh terhadap pemerataan laba.

Perolehan pengujian statistik t pada variabel cash holding menunjukkan hasil sejumlah 0,589 sehingga bisa diambil kesimpulan pula bahwasanya cash holding tidaklah mempunyai dampak signifikansi pada pemerataan laba karena melebihi angka signifikansi sebesar 0,05. Hasil penelitian terdahulu oleh Rahima & Simon (2023) dan Anwar & Gunawan (2020) bertentangan dengan penelitian ini. Penelitian Rahima & Simon (2023) membuktikan bahwasanya cash holding memberi dampak kepada pemerataan laba. Rahima & Simon (2023) menyatakan bahwa disaat perusahaan mempunyai cash holding yang besar, perusahaan cenderung memanfaatkan cash holding tersebut untuk membeli aset agar aktivitas penjualan perusahaan meningkat sehingga diperlukannya praktik pemerataan laba untuk menekan peningkatan laba yang drastis dari aktivitas perusahaan yang ada. Peneliti Anwar & Gunawan (2020) menyatakan bahwa cash holding berkaitan terhadap teori keagenan dimana adanya konflik antara pemegang saham serta manajemen membuat masing-masing pihak ingin menahan kas yang ada diperusahaan. Perusahaan yang mempunyai cash holding yang besar pasti menghadapi masalah keagenan yang besar juga hingga manajemen makin termotivasi untuk melaksanakan aksi oportunistik ialah dengan melakukan praktik pemerataan laba untuk mengontrol kebijaksanaan cash holding melalui motif penggelapan untuk memperkaya diri. Namun penelitian ini sejalan dengan studi Suhartono dan Hendraswari, (2020) yang menyampaikan bahwasanya cash holding tidaklah memberi dampak kepada pemerataan laba karena perusahaan menggunakan cash holding hanyalah sekedar fungsionalnya ialah guna mendanai kegiatan fungsional ataupun membayar dividen pada para pemilik saham bukan untuk melaksanakan realisasi pemerataan laba. Penelitian berikut juga dikuatkan Dalimunthe & Prananti (2019) yang menyampaikan bahwasanya cash holding tidaklah memiliki pengaruh terhadap pemerataan laba karena perusahaan di Indonesia cenderung mempunyai sedikit aliran kas yang bebas sehingga apabila perusahaan tidak memiliki kas yang cukup guna mendanai dividen investasi kepada suatu proyek yang baru, perusahaan cenderung menggunakan cash holding untuk melakukan pendanaan tersebut. Salah satu contoh yang dapat ditunjukkan dengan laporan keuangan PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) saat periode 2020 mempunyai level cash holding yang besar sejumlah 0,20. Walaupun DMAS mempunyai level cash holding yang besar, perusahaan tidak melaksanakan realisasi pemerataan laba. Ditahun yang serupa, PT Pollux Hotel Group Tbk (POLI) menunjukkan bahwa cash holding pada perusahaan ini rendah sebesar 0,01 tetapi berdasarkan indeks eckel perusahaan tetap melaksanakan realisasi praktik pemerataan laba. Perihal berikut

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Cash Holding Terhadap Perataan Laba

dapat terjadi disebabkan perusahaan menggunakan kasnya guna membayar operasional perusahaan, mulai dari mencadangkan kas untuk penggantian peralatan operasional, membayar beban operasional kantor, membayar beban pajak dan membayar tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga contoh sample dari PT Puradelta Lestari Tbk dan PT Pollux Hotel Group Tbk, mendukung hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa cash holding tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Uji Analisis Regresi Logistik (Persamaan Hipotesis)

Berdasarkan persamaan regresi yang dapat diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

$$\ln[PL/(1-pl)] = -20,729 + 1,064UP - 23,530PROF - 2,114LEV + 3,362CH + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi yang disajikan, konstanta sebesar -20,729 membuktikan bahwasanya saat seluruh variabel independent memiliki nilai nol atau tetap, kemungkinan adanya realisasi pemerataan laba mengalami penurunan sejumlah 20,729 satuan. Untuk variabel ukuran perusahaan, koefisien regresi sejumlah 1,064 mengindikasikan bahwasanya tiap kenaikan satu satuan dalam ukuran perusahaan dapat menyebabkan pertambahan indeks perataan laba sejumlah 1,064 satuan.

Pada variabel profitabilitas, koefisien regresi bernilai -23,530, yang berarti jika profitabilitas naik satu satuan, sehingga indeks pemerataan laba diperkirakan menurun sejumlah 23,530 satuan. Sementara itu, koefisien regresi pada leverage sebesar -2,114 menunjukkan bahwa peningkatan leverage sejumlah satu satuan dapat mengakibatkan penurunan indeks pemerataan laba sejumlah 2,114 satuan. Terakhir, pada variabel cash holding, koefisien regresi sebesar 3,362 mengindikasikan bahwasanya tiap kenaikan satu satuan pada cash holding dapat meningkatkan indeks pemerataan laba sejumlah 3,362 satuan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian statistik F bertujuan guna menghitung dampak variabel independent dengan bersamaan.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F
Omnibus Tests of Model Coefficients

		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	48,577	4	.000
	Block	48,577	4	.000
	Model	48,577	4	.000

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2024)

Merujuk kepada Tabel 7, level signifikan yang didapatkan sejumlah 0,000, yang berarti tidak melebihi batas 0,05. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwasanya variabel independent ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, serta cash holdin dengan bersamaan memberi dampak kepada variabel dependen, yaitu realisasi pemerataan laba (income smoothing).

KESIMPULAN

Studi berikut menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan cash holding terhadap praktik perataan laba, baik secara parsial maupun simultan. Hasilnya membuktikan bahwasanya ukuran perusahaan serta leverage tidak memiliki pengaruh signifikansi terhadap pemerataan laba, sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Adiwidjaja & Tundjung (2019) serta Suhartono & Hendraswari (2020). Sebaliknya, variabel profitabilitas terbukti memberi dampak signifikan terhadap perataan laba, mendukung temuan Suhartono & Hendraswari (2020). Sementara itu, cash holding juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan, konsisten dengan hasil dari penelitian yang sama. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena variabel independennya hanya mampu menjelaskan 83,1% dari variasi perataan laba, sementara sisanya sebesar 16,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan objek serta menambahkan variabel lain seperti nilai perusahaan serta dividend payout ratio. Perolehan studi berikut dikehendaki bisa memberi pemahaman lebih dalam terkait praktik perataan laba serta menjadi referensi bagi manajemen maupun investor dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan sesuai standar.

REFERENCES

- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1, 712–720.
- Agitia, B., & Dillak, V. J. (2021). *The Influence Of Cash Holding, Financial Leverage, And Firm Size On Income Smoothing In Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange In 2016-2019*.
- Anwar, & Gunawan. (2020). Point of View Research Accounting and Auditing Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa>
- Arifenie, F. N., Setiawan, & Dikky. (2024). *kontan.co.id*.
- Christian, H., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Komite Audit Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014- 2018). *E-Proceeding of Management*, 7, 2859.
- Dalimunthe, I. P., & Prananti, W. (2019). Pengaruh cash holding, profitabilitas, dan financial leverage terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur. *Ekopreneur*, 1.
- Gabriela, S., & Widati, L. W. (2023). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba pada perusahaan Non Keuangan Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 16(1), 89–97. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page89>
- Helmi, S. M., & Kurniadi, A. (2024). *Pengaruh Net Profit Margin, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Income Smoothing*.
- Hendraswari, V. (2020). *Analisis Determinan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018*.
- Istikasari, N., & Wahidahwati, W. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 125–145. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.16045>

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Cash Holding Terhadap Perataan Laba

- Kemenkeu.go.id, D. (2023). *DJKN Kemenkeu.go.id*.
- Kusmiyati, S., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 13(1), 58–72. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>
- Mandiri, S., & Sebrina, N. (2023). Analisis Kualitas Laba Perusahaan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Terdampak Besar Pandemi Covid-19. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(2), 648–665. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.733>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- metrokota.bps.go.id. (2024). *metrokota.bps.go.id*.
- Nelyumna, N., & Ambarwati, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi*, XXVII, 174–190.
- Oktavinawati, & Herawaty, V. (2022). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2, 515–528. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14441>
- Rahima, A., & Simon, F. (2023). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 405. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4516>
- Saputri, E., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Global Education*. www.cnbcindonesia.com
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage, dividend payout ratio, dan nilai perusahaan terhadap perataan laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 80–92. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.285>
- Sophian, S., & Atalia, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Suarnaningsih, N. P. A. I., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2020). Pengaruh Cash Holding, Dividend Payout Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*.
- Suhartono, S., & Hendraswari, V. (2020). Analisis Determinan Perataan Laba: Pendekatan Indeks Eckel. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1064>
- Tiwow, S., Tinangon, J. J., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill."*
- Uly, Y. A., Pratama, & Martin, A. (2023). *kompas.com*.
- Utari, L. P. D. P., Kumalasari, P. D., & Endiana, I. D. M. (2024). Pengaruh

Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Resiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*.

- Winanda, I. K., & Putra Astika, I. B. (2021). Nilai, Size, Profitabilitas Perusahaan dan Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 562. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p04>
- Yunitasari, N. A., & Agustiningsih, W. (2022). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan leverage terhadap income smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>